

# Artikel

*by* Winda Pratiwi

---

**Submission date:** 04-May-2020 12:06PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1315308496

**File name:** Artikel\_Diah\_Windah\_Pratiwi.docx (107.46K)

**Word count:** 3011

**Character count:** 20309

## PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM OLEH DIREKSI DAN JUMLAH DEWAN DIREKSI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

<sup>1</sup> Diah Windah Pratiwi<sup>a</sup>, Lintang Venusita<sup>b</sup>  
 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya<sup>a</sup>  
 diahpratiwi16080694005@mhs.unesa.ac.id  
 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya<sup>b</sup>  
 lintangvenusita@unesa.ac.id

*Received:* mm-yyyy

*Reviewed:* mm-yyyy

*Accepted:* mm-yyyy

*Published:* mm-yyyy

### <sup>2</sup> **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan pengaruh kepemilikan saham oleh direksi dan jumlah dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Metode sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan 67 perusahaan. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: kepemilikan saham oleh direksi; jumlah dewan direksi; *financial distress*.

### THE IMPACT OF DIRECTOR OWNERSHIP AND DIRECTOR SIZE ON FINANCIAL DISTRESS

<sup>11</sup>

#### ABSTRACT

*This research has purpose to prove the effect of director ownership and director size on financial distress in manufacture companies. The population and research sample are manufacture firm listed on the Indonesia Stock Exchange during 2016-2018. The sampling method is purposive sampling, number of samples used was 67 companies. The statistical method used is multiplier linier regression with the help of SPSS. The results prove that director ownership has no influence on financial distress. Director size has influence on financial distress.*

<sup>15</sup>

**Keyword:** director ownership; director size; *financial distress*.

### PENDAHULUAN

*Financial distress* adalah situasi saat perusahaan tersebut mendapat kesulitan pada aspek *financial* untuk mencukupi berbagai kewajibannya (Sari, et.al., 2019). Menurut Brahmna (2007), *financial distress* dapat disebabkan karena adanya kemampuan dalam melakukan dan mengamankan stabilitas siklus keuangan yang kurang maksimal, hingga pada akhirnya menyebabkan entitas yang di situasi operasional yang merugi dan bersih pada tahun terkait. Elloumi & Gueyie (2001), mengkriterikan sebuah perusahaan bisa memposisikan pada kondisi *financial distress* yakni saat perusahaan tersebut berada pada rentang waktu dua tahun tidak mendapat keuntungan atau (laba bersih negatif).

Ketika perusahaan mendapat situasi *financial distress*, sehingga dampak yang diterima yaitu akan mempengaruhi keputusan penanaman modal oleh investor pada perusahaan, apabila perusahaan tidak mampu keluar dari situasi *financial distress* dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami kepailitan (Santoso, 2017). Menurut Bhunia, et.al., (2011) terjadinya *financial distress* dapat melemahkan efisiensi manajemen perusahaan yang disebabkan oleh timbulnya masalah pada perusahaan. Perusahaan akan mengalami kebangkrutan 2-5 tahun kemudian jika perusahaan tidak menyadari sedang mengalami *financial distress*. Tidak hanya pihak perusahaan dan pemegang saham yang dirugikan, tetapi pemerintah juga akan dirugikan pada sektor penerimaan pajak. Perusahaan tidak membayar pajak kepada pemerintah karena perusahaan mengalami kerugian operasional. Selain itu, kesehatan keuangan juga sangat diperhatikan oleh pihak kreditur kepada debiturnya, karena hal tersebut berhubungan dengan kemampuan pelunasan pinjaman beserta bunga yang telah ditetapkan (Gamayuni, 2011).

Dalam mendirikan suatu usaha, tentunya terdapat target yang harus ditempuh oleh perusahaan, yaitu mendapatkan laba yang optimal. Sekarang, perekonomian Negara Indonesia naik dengan pesat, banyak berdiri perusahaan baik bergerak dalam bidang perdagangan, jasa maupun industri. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia tahun 2019, industri manufaktur memiliki peran sentral dalam siklus pertumbuhan ekonomi nasional. Dewasa ini, Aspek tersebut telah berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) negara sebesar 20%. Indonesia menempati posisi kelima di antara negara G20 yang berada setelah setelah China dengan kontribusi PDB sebesar 29,3%, selanjutnya di tempati Korea Selatan dengan besaran PDB 27,6%, Jepang dengan besaran 21% dan Jerman dengan besaran 20,7%. Persaingan dunia bisnis yang semakin ketat menyebabkan perusahaan dapat merugi yang dapat mengakibatkan perusahaan tersebut tidak bisa meneruskan kegiatan operasionalnya hingga mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2016-2017 dari sembilan sektor perusahaan yang terdapat di IDX, enam diantaranya mengalami peningkatan jumlah perusahaan berkriteria *financial distress* (Setiyawan, 2020). Perhitungan perusahaan berkriteria *financial distress* ini ditunjukkan jika perusahaan mengalami kerugian dalam jangka waktu tiga tahun secara berurutan (Kordestani, et.al., 2011). Menurut berita yang dilansir oleh Bareksa.com, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2017, diantaranya PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) mengalami rugi sebesar Rp 436 miliar enam bulan terakhir yang melonjak hingga delapan kali lipat akibat anjloknya pendapatan perusahaan sebesar 10%. Selain itu, PT Indofarma Tbk (INAF) mengalami rugi pada tahun 2016 sebesar Rp 17,36 miliar.

Selain itu, pada tahun 2018 terdapat tiga perusahaan yang *delisting* oleh BEI. Pada tanggal 22 November 2018, PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) ditetapkan sudah pailit atau bangkrut oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Gugatan kepailitan itu bermula dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang menilai kepailitan debiturnya dan Bank Mandiri memegang tagihan sebesar Rp 428,27 miliar terhadap PT DAJK (market.bisnis.com). Perdagangan saham PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) telah di berhentikan oleh Bursa Efek Indonesia tercatat mulai 3 Oktober hingga 5 Oktober 2018 di seluruh pasar. Penghentian perdagangan dilakukan menjelang *delisting* emiten sektor manufaktur ini. JPRS *delisting* karena bergabung dengan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) (market.bisnis.com). Kemudian, PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) *delisting* karena tercatat sebagai salah satu perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan *free float* sebanyak 7,5%. Per 30 September 2017, jumlah saham SQBB yang beredar di publik hanya sekitar 2% (investasi.kontan.co.id).

Adanya kepemilikan saham oleh direksi dalam perusahaan lebih menumbuhkan direksi yang berkerja keras dan termotivasi dalam menciptakan siklus kinerja secara optimal sebab adanya kepentingan direksi pada perusahaan (Harahap, 2017). Menurut Fadhilah (2013), adanya hak milik sebuah saham oleh direksi dapat menyetarakan kedudukan dari pemilik saham dengan manajer, maka *financial distress* pada perusahaan bukan hanya tanggung jawab pemegang saham namun pihak manajer khususnya direksi juga ikut menanggungnya.

Keterlibatan kepemilikan saham dari pihak manajer perusahaan dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan pengambialan keputusan tersebut akan semakin ketat. Kesimpulannya adalah bahwa munculnya keterlibatan penguasaan saham oleh para manajer dapat menciptakan siklus kerja yang optimal dan perusahaan sanggup mengurangi risiko adanya *financial distress* (Handayani dan Hadinugroho, 2009).

Kepemilikan saham oleh direksi dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*, uraian tersebut juga telah dibuktikan pada hasil penelitian Hanifah & Purwanto (2013); Setiawan dkk., (2014) dan Udin, dkk., (2017) yang menjelaskan bahwa besarnya hak milik saham oleh direksi sehingga semakin kecil peluang terjadi situasi *financial distress*. Namun, penelitian lain yang dilaksanakan Cinantya & Merkusiwati (2015); Yolanda, dkk., (2019) dan Setiyawan (2020) memaparkan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi hak milik saham oleh direksi.

Terdapat tiga organ utama pada perusahaan, salah satunya adalah dewan direksi. Dewan direksi bertugas untuk mengerjakan para pengurusan perseroan berdasarkan aturan dan tujuan yang ada untuk kepentingan perseroan sendiri (BEI, 2011). Sukandar & Rahardja (2014) juga menjelaskan bahwa dewan direksi mempunyai pengaruh penting dalam perusahaan. Terwujudnya pembagian peran dan fungsi dengan dewan direksi. Dewan tersebut memegang wewenang yang luas untuk mengendalikan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan. Para dewan bertugas sebagai penentuan

putusan dan strategi pengelolaan sumber daya dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Diharapkan dengan banyaknya jumlah dewan direksi pengelolaan perusahaan dapat secara efektif dan efisien sesuai standar operasional perusahaan. Terdapat penelitian yang dilaksanakan oleh Darmawati (2004), membuktikan bahwa terdapat kemungkinan kecilnya jumlah direksi tidak sanggup mengoperasikan perusahaan dengan optimal. Di sisi lain perusahaan yang memiliki kuantitas dewan direksi yang tinggi bermanfaat untuk perusahaan sebab menumbuhkan *network* bersama sektor eksternal guna penjaminan adanya sumber daya.

Kuantitas dewan direksi dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*, kondisi itu telah dibuktikan pada penelitian yang dikembangkan Sastriana & Fuad (2013) menjelaskan barometer dewan direksi pada *financial distress* dapat menghasilkan imbas yang tinggi dengan membuat arah jaringan yang eksplisit pada kedua faktor tersebut, dapat disimpulkan tingginya kuantitas atau total dewan direksi maka kecil peluang perusahaan mendapat situasi *financial distress*. Kondisi tersebut timbul karena dewan direksi mampu memberikan sumbangsih pada nilai perusahaan dengan jalan evaluasi dan keputusan strategi. Selaras dengan penelitian yang dibuat oleh Setiawan dkk., (2014) dan Helena, (2018). Penelitian dari Siagian (2010) memaparkan hasil yang berbeda yakni menjelaskan peningkatan persoalan komunikasi dan kemampuan manajemen perusahaan dipengaruhi oleh banyaknya kuantitas dewan direksi yang dapat meningkatkan risiko adanya *financial distress* pada perusahaan dan rata-rata jumlah dewan direksi yang sedikit, yaitu lima orang, sehingga pembagian tugas dalam menjalankan operasional perusahaan akan sulit dan membuat operasional tidak dapat berjalan efektif dan efisien. Hasil ini didukung oleh penelitian Agung & Pritha (2015) dan Kristian (2017).

Menurut Liana & Sutrisno (2014), model *financial distress* harus diperluas lagi, memprediksi situasi *financial distress* sangat penting supaya perusahaan mewaspadaikan dan membuat langkah pada konsep menjaga aspek - aspek perusahaan supaya tidak terjerumus dalam jurang kebangkrutan. berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, penelitian ini dibuat untuk menelaah pengaruh kepemilikan saham oleh direksi serta jumlah dewan direksi pada *financial distress*.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Keputusan antara *agent* dan *principal* tidak selalu sejalan, adanya perbedaan kepentingan ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi yang akan menimbulkan masalah keagenan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh direksi, maka *agent* tidak hanya menjalankan kegiatan operasional perusahaan, namun juga berperan sebagai pemilik, sehingga *agent* akan bekerja lebih baik. Adanya teori keagenan ini maka diharapkan terciptanya keselarasan kepentingan antara *agent* dan *principal* sehingga menurunkan *agency cost* (Michael C. Jensen & Meckling, 1976). Bodroastuti (2009) menjelaskan, bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh terjadinya *agency conflict*, contoh kepemilikan saham dari direksi.

Beberapa peneliti mengemukakan tentang struktur kepemilikan bisa mempengaruhi proses perusahaan sehingga memberi pengaruh terhadap operasional perusahaan dalam menggapai tujuan yakni optimalisasi nilai. Kontrol perusahaan adalah faktor yang berpengaruh pada pencapaian tersebut. Jika dalam suatu perusahaan terdapat hak kuasa saham oleh pihak manajer khususnya dewan direksi, hal tersebut bisa menimbulkan risiko terjadinya *financial distress* akan berkurang.

### Financial Distress

Kebangkrutan dalam arti kegagalan adalah kondisi tidak berhasilnya dalam pengelolaan keuangan (*financial failure*) yakni pada saat perusahaan mengalami kehilangan pendapatan, perusahaan tidak sanggup melunasi biaya pribadinya, hal tersebut memiliki arti bahwa taraf keuntungan pada perusahaan terpaut di bawah atau rendah saat dipadankan dengan biaya modal melalui arus kas perusahaan cenderung rendah dari kewajiban, dan *economic failure* atau kegagalan ekonomi yang dialami oleh perusahaan yang menghadapi kesulitan dana dalam pengertian modal kerja (Adnan dan Arisudhana, 2011). Maka model analisis Altman revisi Z' digunakan peneliti untuk mengukur *Financial distress* pada perusahaan manufaktur, rumusnya yakni:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,84X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

- $Z$  = *Bankruptcy index*  
 $X_1$  = Modal kerja/total aktiva  
 $X_2$  = Saldo laba/total aktiva  
 $X_3$  = Laba sebelum pajak/total aktiva  
 $X_4$  = Nilai pasar ekuitas/nilai buku dari utang  
 $X_5$  = Penjualan/total aktiva

Apabila  $Z' > 2,9$  dapat diartikan perusahaan tersebut berkategori sehat.

Apabila  $1,23 - 2,9$  maka perusahaan berkategori *grey area*, dimana perusahaan tersebut tidak bisa ditetapkan dan sedang pada kondisi kebangkrutan atau sebaliknya.

Apabila  $Z' < 1,23$  dapat diartikan perusahaan mengalami situasi kebangkrutan.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kepemilikan Saham oleh Direksi pada *Financial Distress*

Christiawan dan Josua (2007) berpendapat bahwa, perihal pemilikan manajerial merupakan kondisi pihak manajer mempunyai peran pemegang saham atau manajer juga mempunyai saham perusahaan. Perihal pemilikan manajerial ini mengarah pada peran ganda seorang manajer, yaitu manajer berperan juga dalam memegang saham. Hak milik saham dari direksi diukur dari presentase strata hak milik saham oleh dewan direksi.

Kepemilikan saham manajemen dapat mengurangi *agency cost* dan mempengaruhi kebijakan perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa, ketika perilaku *opportunistic* manajer meningkat, maka dapat diindikasikan hak milik saham manajerial rendah. Relevansi manajemen dengan pemilik saham akan selaras jika terdapat kepemilikan saham oleh manajemen, maka konflik antara *agent* dan *principal* di anggap akan selesai. Kepemilikan saham oleh direksi dapat meredam konflik agensi sebab belum ada pemisahan dari pemilik saham dengan pihak manajer yang berperan menjadi agen. Tidak adanya pemisahan tersebut membuat kebijakan yang dipilih seorang manajer tentu saja bermanfaat bagi perusahaan dan diri sendiri. Sehingga, hal tersebut akan berefek dalam perusahaan pada meningkatkan nilai dan peluang terjadi *financial distress* akan menurun (Wardhani, 2007). Hasil penelitian yang di paparkan Setiawan dkk., (2014); Hanifah & Purwanto (2013); menjelaskan bahwa hak kuasa manajerial berdampak pada *financial distress*.

**H<sub>1</sub>: Kepemilikan saham oleh direksi mempunyai pengaruh atas *financial distress*.**

### Jumlah atau kuantitas Dewan Direksi atas *Financial Distress*

Sukandar dan Rahardja (2014) menguraikan tugas dewan direksi yakni bertugas dalam memilih orientasi kebijakan dan strategi pengelolaan sumber daya dengan berbagai capaian jangka pendek dan jangka panjang. Pengukuran jumlah dewan tersebut memakai skala rasio kuantitas dewan direksi di perusahaan.

Pihak yang paling memiliki pengaruh pada operasi perusahaan adalah dewan direksi. Maka apapun putusan kebijakan yang dipilih oleh perusahaan merupakan keputusan dewan tersebut. Selain itu, dewan tersebut juga memiliki konsekuensi sepenuhnya dari proses berjalanya perusahaan dan sistem kepengurusannya dalam menjalankan berbagai kepentingan sebagai upaya mencapai tujuan perusahaan. Apabila jumlah dewan direksi sudah sesuai dengan perusahaan, pengawasan kinerja perusahaan menjadi lebih efektif dan membantu terciptanya *network* dengan pihak eksternal. Dapat disimpulkan bahwa, meningkatnya jumlah direksi pada perusahaan, dapat memungkinkan terjadinya *financial distress* juga akan menurun secara bertahap. maka, disarankan bahwa perusahaan memakai jumlah proporsi rerata dewan untuk mengurangi adanya *financial distress*. Uraian tersebut Selaras yang penelitian yang di jalankan oleh Helena (2018); Siagian (2010); Setiawan dkk., (2014); bahwa aspek dewan direksi dapat berimbas pada *financial distress*.

**H<sub>2</sub>: Jumlah dewan direksi mempunyai pengaruh atas *financial distress*.**

4

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengaplikasikan metode kuantitatif dengan mengelola data - data sekunder yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti mengambil sumber data dalam penelitian ini pada laporan keuangan yang berasal dari laman media resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). peneliti mengambil populasi pada perusahaan manufaktur yang sudah terdata Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Dalam melakukan proses pemilihan sampel peneliti juga mengaplikasikan

metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang di gunakan peneliti meliputi : 1. Perusahaan yang terverifikasi dalam data BEI selama 2016-2018. 2. Perusahaan sudah mempublikasi laporan keuangan dan laporan yang sudah lolos tahap pemeriksaan pembukuan pada tahun 2016-2018. 3. Dan terakhir adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori *distress*. Pengumpulan data memakai metode dokumentasi, yakni laporan tahunan maupun laporan keuangan yang termuat di situs IDX periode 2016-2018. Dalam proses analisis peneliti memakai metode regresi linier yang berguna untuk menunjukkan ukuran korelasi setiap variabel dua atau lebih.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  ini diterapkan agar dapat membuktikan tingkat dampak variabel independen pada penjelasan variabel dependen. Di bawah adalah hasil dari uji  $R^2$ .

Tabel 1. Data Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>		
Model	Nilai square yang disesuaikan / Adjusted R Square	Ukuran atau prediksi kesalahan / Std. Error of the Estimate
1	.068	.460810

a. Prediktor: (Konstan), JDD (X2), KSD (X1)  
b. Variabel dependen: FD (Y)

Sumber: Output SPSS.

Tabel 1 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* 0,068. Skor tersebut mengindikasikan usaha variabel independen pada tahap prediksi *financial distress* sebesar 6,8%. Sementara sisanya yaitu 93,2% (100%-6,8%) diperjelas variabel yang berbeda dan tidak termuat dalam model.

### Uji Statistik F

Uji ini dilaksanakan agar dapat diketahui terdapatnya korelasi variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:96). Uji F memberikan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Data Uji Statistik F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Total nilai kuadrat / sum square	Df	Rerata Kuadrat / Mean Square	F	Sig.
1	Regresi	1.452	2	.726	3.419	.039 <sup>b</sup>
	Residual	13.590	64	.212		
	Total	15.042	66			

a. variabel dependen: FD (Y)  
b. Prediktor: (Konstan), JDD (X2), KSD (X1)

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan hasil uji statistik F, skor hitung dari penelitian ini adalah sebesar 3,419 dan skor signifikansi 0,039. Skor tersebut kurang dari 0,05. Jadi disimpulkan, jika secara bersamaan variabel independen berpengaruh pada variabel dependen.

### Uji Statistik t

Pengujian ini digunakan sebagai cara mendeteksi adanya pengaruh secara individu atau parsial pada variabel tertentu. Yakni independen pada variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Dari dilakukannya uji t menunjukkan hasil yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik t

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Koefisien tidak standar /Unstandardized Coefficients		Standar koefisien /Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	.331	.154		2.149	.035
KSD (X1)	.310	.369	.100	.840	.404
JDD (X2)	.085	.035	.291	2.449	.017

a. Dependent Variable: FD (Y)

Sumber: Output SPSS.

Sesuai dengan data uji t yang tercantum pada tabel 3 memaparkan bahwa, variabel hak kuasa saham bagi direksi (KSD) mendapat skor signifikansi 0,404. Skor yang tercatat lebih tinggi dari 0,05. Sedangkan, pada variabel jumlah dewan direksi (JDD) mempunyai skor signifikansi 0,017. Skor tersebut kurang dari standar skor signifikansi 0,05. Disimpulkan yakni variabel hak milik saham oleh direksi tidak berimbas pada *financial distress* dan variabel kuantitas dewan direksi berdampak pada *financial distress*.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kepemilikan Saham oleh Direksi atas *Financial Distress*

Hasil pengujian pertama tidak sesuai pada hipotesis penelitian ( $H_1$ ) yakni menunjukkan bahwa kepemilikan saham dari direksi tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*. Hasil ini menekankan semakin besar kepemilikan saham bagi direksi maka tidak bisa membuktikan kepemilikan saham tersebut mempunyai efek yang lebih besar pada penentuan kebijakan ketika perusahaan mengalami situasi *financial distress*. Widyasaputri (2012), menegaskan bahwa penelitian yang ia lakukan tidak adanya imbas kuasa manajerial terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut tidak bisa memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial perusahaan berdampak besar pada penentuan kebijakan ketika di situasi *financial distress*. Tinggi rendahnya kepemilikan manajerial tidak bisa menutup kemungkinan bahwa pada perusahaan terindikasi masalah *financial* sehingga perusahaan mengalami kebangkrutan.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan saham oleh direksi ini disebabkan oleh kondisi kesehatan sebuah perusahaan khususnya perusahaan manufaktur bukan disebabkan oleh tinggi rendahnya saham yang dipegang oleh direksi, namun cenderung disebabkan oleh kapasitas kapabilitas dewan direksi dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang selaras dengan argumen Tjager dkk., (2003). Diketahui terlalu rendahnya kepemilikan saham oleh direksi jika dibandingkan dengan saham mayoritas, sehingga apabila terjadi perbedaan pendapat antara hak milik saham direksi dan kepemilikan saham mayoritas pada saat dilakukannya voting pengambilan keputusan saat RUPS maka akan terjadi kekalahan suara.

Hasil penelitian tersebut tidak selaras dengan konsep yang dijelaskan Jensen (1993), bahwa dalam upaya membantu menyatukan kebutuhan di antara manajer dan pemilik saham bisa melibatkan hak milik saham manajerial. Sehingga dapat dikatakan kemampuan perusahaan bergantung pada tingkat tinggi rendahnya perimbangan kepemilikan saham manajerial. Teori Jensen juga beranggapan posisi pemilik perusahaan dengan manajemen berbeda, sehingga muncul potensi terdapat masalah antara pengelola perusahaan (*agency conflict*).

### Pengaruh Jumlah Dewan Direksi atas *Financial Distress*

Hasil tes kedua ( $H_2$ ) memaparkan kuantitas atau total dewan direksi mempunyai imbas pada *financial distress*. Berdasarkan hipotesis penelitian ( $H_2$ ). Hasil penelitian selaras dengan hasil penelitian dari Helena (2018); Siagian (2010); Setiawan et.al., (2014), memaparkan bahwa adanya imbas oleh takaran dewan direksi terhadap *financial distress*. Pembagian tugas dan wewenang struktural anaggota ditentukan RUPS atau singkatan dari Rapat Umum Pemegang Saham yang menyangkut topik direksi dengan jumlah anggota kurang atau lebih dua orang, maka masih terdapat keterbatasan wewenang direksi. Redaksi tersebut sudah tertuang dalam UU RI Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas 2007 Pasal 92 ayat 4. Menurut Widyasaputri (2012) kondisi keuangan di perkiraan mendapat pengaruh oleh banyaknya jumlah dewan direksi. Hal tersebut di karenakan seluruh hasil keputusan yang di lakukan perusahaan adalah campur tangan atau berdasarkan kebijakan dewan. Selain itu total dewan direksi bisa menjadi indikasi adanya kolusi pada perusahaan.

Semakin banyak jumlah dewan direksi maka akan berimbas pada peningkatan masalah pada aspek komunikasi dan kemampuan para dewan direksi dalam pengendalian tata kelola perusahaan. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa dengan kuantitas dewan direksi yang tinggi, dapat menimbulkan peluang munculnya kondisi *financial distress* yang tinggi pula.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data pengujian dan analisis peneliti menunjukkan bahwa munculnya *financial distress* tidak dipengaruhi oleh kepemilikan saham oleh direksi. Sedangkan untuk variabel kedua *financial distress* dipengaruhi oleh jumlah atau kuantitas dewan direksi.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran untuk penelitian berikutnya yaitu menambahkan variabel independen lain untuk mengukur pengaruh *financial distress* dan memperluas sektor perusahaan yang diteliti dan memperpanjang kurun waktu penelitian dikarenakan *financial distress* penting untuk seluruh jenis perusahaan. Bagi perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan kondisi keuangan perusahaan supaya terlepas dari *financial distress* hingga kepailitan.



# Artikel

---

## ORIGINALITY REPORT

---

13%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	5%
2	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	1%
3	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Student Paper	1%
4	Submitted to iGroup Student Paper	1%
5	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
7	Submitted to Trisakti University Student Paper	1%
8	<a href="http://repository.wima.ac.id">repository.wima.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a>	

Internet Source

<1%

10

[docobook.com](http://docobook.com)

Internet Source

<1%

11

[repository.widyatama.ac.id](http://repository.widyatama.ac.id)

Internet Source

<1%

12

[ebookmarket.org](http://ebookmarket.org)

Internet Source

<1%

13

[izin.co.id](http://izin.co.id)

Internet Source

<1%

14

Submitted to Universitas Andalas

Student Paper

<1%

15

Submitted to Surabaya University

Student Paper

<1%

16

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas  
Indonesia

Student Paper

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# Artikel

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/25**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---